



Kepedulian Penderita Kelainan Refraksi terhadap Perawatan Lensa Kacamata di Optik Mitra Husada Semarang

Wahjoe Handini, SKM., M.Kes¹⁾, Maulina Latifah, SKM, M.Kes²⁾

¹ STIKES HAKLI Semarang, wahjoepooh@gmail.com

² STIKES HAKLI Semarang, maulina.latifah.87@gmail.com

Info Artikel : Diterima Juni 2021 ; Disetujui .Juli 2021; Publikasi Juli 2021

ABSTRAK

Penderita kelainan refraksi dapat melihat dengan jelas dengan bantuan kacamata. Kacamata terdiri dari bingkai dan lensa. Lensa kacamata dibagi menjadi lensa kaca dan lensa plastik. Kacamata memerlukan perawatan khusus saat dipakai maupun tidak. Pada umumnya masyarakat belum paham mengenai perawatan lensa kacamata seperti frekuensi pembersihan, penggunaan cairan pembersih, penggunaan alat pembersih, dan cara penyimpanan kacamata yang sedang tidak dipakai. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kepedulian masyarakat penderita kelainan refraksi di Optik Mitra Husada terhadap perawatan lensa kacamata. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan metode cross sectional. Sampel diambil dari populasi dengan rumus Slovin. Variabel bebas penelitian ini adalah usia, pekerjaan, jenis kelamin, derajat kelainan refraksi, dan tingkat pengetahuan. Gambaran kepedulian perawatan dilihat dari frekuensi perawatan sebagian besar responden membersihkan kacamata mereka setiap hari sebesar 52,5%. Faktor penggunaan cairan pembersih sebagian besar responden tidak menggunakan cairan pembersih dalam membersihkan lensa kacamata sebesar 47,5%. Faktor penggunaan alat pembersih sebagian besar responden menggunakan kain pembersih khusus untuk membersihkan kacamata yaitu sebesar 62,5%. Faktor penyimpanan kacamata sebagian besar responden sudah menyimpan kacamata di dalam kotak kacamata sebesar 62,5%. Kepedulian penderita kelainan refraksi terhadap perawatan lensa kacamata didapatkan bahwa faktor frekuensi merawat kacamata sudah tinggi, faktor penggunaan cairan pembersih masih sangat rendah, penggunaan alat pembersih sudah sangat tinggi, dan faktor penyimpanan kacamata juga sudah sangat tinggi. Tinggi dan rendahnya kepedulian penderita kelainan refraksi dalam merawat kacamata dipengaruhi beberapa hal, antara lain : usia, pekerjaan, jenis kelamin, derajat kelainan refraksi, dan tingkat pengetahuan.

Kata kunci : perawatan, kepedulian, lensa kacamata

ABSTRACT

People with refractive errors can see clearly with the help of glasses. Glasses consist of a frame and a lens. Eyeglass lenses are divided into glass lenses and plastic lenses. Glasses require special care whether they are worn or not. In general, people do not understand about eyeglass lens care, such as cleaning frequency, use of cleaning fluids, use of cleaning tools, and how to store glasses that are not in use. This research was conducted to determine the concern of people with refractive errors at Mitra Husada Optics on the care of eyeglass lenses. This type of research is a descriptive study with cross sectional method. Samples were taken from the population with the Slovin formula. The independent variables of this study were age, occupation, gender, degree of refractive error, and level of knowledge. The description of care concern seen from the frequency of care, most of the respondents cleaned their glasses every day, amounting to 52.5%. The factor of using cleaning fluid, most of the respondents, did not use cleaning fluid in cleaning eyeglass lenses by 47.5%. The factor of using cleaning tools, most of the respondents, used a special cleaning cloth to clean the glasses, which was 62.5%. The storage factor for the glasses, most of the respondents had already stored the glasses in the glasses case, by 62.5%. Concern for people with refractive errors on eyeglass lens care is obtained that the frequency factor for maintaining glasses is high, the factor for using cleaning fluids is still very low, the use of cleaning tools is already very high, and the storage factor for glasses is also very high. The high and low awareness of people with

refractive errors in caring for glasses is influenced by several things, including: age, occupation, gender, degree of refractive error, and level of knowledge.

Keywords : treatment, care, eyeglass lenses

PENDAHULUAN

Kelainan refraksi merupakan keadaan dimana mata tidak dapat melihat jelas suatu benda karena terdapat kelainan pada media refraktanya. Media refrakta meliputi kornea, humor aquos, lensa mata, serta corpus vitreum. Penderita kelainan refraksi dapat melihat dengan jelas dengan bantuan alat yang disebut kacamata. Kacamata memerlukan perawatan khusus saat dipakai maupun tidak dipakai. Kacamata terdiri atas frame dan lensa. Frame menurut bentuknya dibagi menjadi tiga, yaitu full frame, semi rimless, dan rimless. Sedangkan menurut bahannya yaitu metal dan plastik. Lensa akan menjadi salah satu aspek dalam penelitian ini. Jenis lensa dapat dibagi menjadi dua, yaitu lensa plastik dan lensa kaca. Kepedulian penderita kelainan refraksi terhadap merawat lensa seperti frekuensi pembersihan, penggunaan media pembersih, penggunaan cairan pembersih, dan cara penyimpanannya masih kurang. Hingga sekarang kepedulian penderita kelainan refraksi dalam merawat lensa kacamata belum dapat diketahui. Tidak semua pemakai kacamata merasa mudah dalam pemakaian kacamata. Pada umumnya permasalahan yang sering dijumpai yaitu dalam prosedur perawatan kacamata. Penulis berpendapat bahwa dalam pemakaian kacamata yang baik salah satu aspeknya adalah penderita kelainan refraksi harus mengetahui prosedur perawatan kacamata. Perawatan kacamata yang tidak sesuai prosedur dapat menyebabkan gangguan penglihatan dan kenyamanan. Lensa kacamata dapat rusak lebih cepat jika perawatannya tidak sesuai prosedur yang dianjurkan.

Klien Optik Mitra Husada banyak yang bekerja sebagai PNS, swasta, pelajar, maupun sudah tidak bekerja. Tugas dan tanggung jawab pada pekerjaannya membuat kepedulian perawatan lensa kacamata harus ditingkatkan lagi pada pemakai kacamata. Untuk itu penulis tertarik meneliti gambaran responden di kawasan ini dalam merawat lensa kacamata. Berdasarkan fakta tersebut, penulis ingin mengangkat judul “Kepedulian penderita Kelainan Refraksi terhadap Perawatan Lensa Kacamata di Optik Mitra Husada” untuk diteliti.

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian ini adalah metode *Cross Sectional*. populasi klien Optik Mitra Husada yang menderita kelainan refraksi pada Bulan Februari 2021. Sampel yang diambil adalah penderita kelainan refraksi di Optik Mitra Husada

dengan menggunakan sampel 40 responden. Data diambil dengan menggunakan kuisioner, yaitu pengajuan pertanyaan tertulis kepada responden dan dengan tanya jawab secara lisan dengan klien Optik Mitra Husada. Data juga diambil dari data arsip Optik Mitra Husada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dan pengumpulan data yang sudah dilakukan di Optik Mitra Husada pada bulan Februari 2020 diperoleh 40 responden. Dengan usia 11 – 19 tahun terdapat 18 responden, 20 – 40 tahun terdapat 2 responden, dan 41 tahun ke atas terdapat 20 responden.

Sebagian besar responden yaitu 17 orang seorang pelajar/mahasiswa, 3 orang bekerja sebagai PNS, 12 orang bekerja swasta, dan 8 orang tidak bekerja. Responden didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 27 orang dan laki-laki berjumlah 13 orang.

Berdasarkan derajat kelainan refraksinya responden yang mengalami kelainan refraksi rendah sebanyak 36 orang, yang mengalami kelainan refraksi sedang sebanyak 3 orang, dan yang mengalami kelainan refraksi tinggi ada 1 orang.

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam merawat lensa. Seharusnya, lensa dibersihkan langsung jika terdapat kotoran yang bisa mengganggu kenyamanan penglihatan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 5% responden tidak pernah membersihkan kacamata, 12,5% seminggu sekali dalam membersihkan kacamata, 12,5% responden 2 – 3 hari sekali dalam membersihkan kacamata, dan 52,5% responden membersihkan kacamata setiap hari. Sebanyak 5% responden berusia 11 - 19 tahun tidak pernah membersihkan kacamata, 10% responden berusia 11 - 19 tahun seminggu sekali membersihkan kacamata, 2,5% responden berusia 41 tahun ke atas membersihkan kacamata seminggu sekali, sebanyak 7,5% responden berusia 11 - 19 tahun 2-3 hari sekali membersihkan kacamata, dan 5% responden berusia lebih dari 41 tahun membersihkan kacamata 2-3 hari sekali. Responden sebanyak 15% berusia 11 - 19 tahun, 5% berusia 20 - 40 tahun, dan 32,5% berusia diatas 41 tahun setiap hari membersihkan kacamata. Sebanyak 7,5% responden usia 10 - 19 tahun dan 10% responden usia 41 tahun ke atas selalu membersihkan kacamata setelah dipakai. Sebanyak 5% pelajar sangat tidak peduli dengan frekuensi perawatan kacamata, sebanyak 10% pelajar dan 2,5% responden yang tidak bekerja tidak peduli dengan frekuensi perawatan kacamata. 2,5% responden yang bekerja sebagai PNS, 5% bekerja

swasta, dan 5% pelajar cukup peduli dengan frekuensi perawatan kacamata. Sebanyak 5% responden yang bekerja sebagai PNS, 20% swasta, 12,5% pelajar, 15% tidak bekerja peduli dengan frekuensi perawatan kacamata. Sebanyak 5% responden yang bekerja swasta, 10% sebagai pelajar, dan 2,5% tidak bekerja sangat peduli dengan frekuensi perawatan kacamata. Responden perempuan sebanyak 5% sangat tidak peduli dengan frekuensi perawatan kacamata. Sebanyak 5% responden laki-laki dan 7,5% responden perempuan tidak peduli dengan frekuensi perawatan kacamata. Responden laki-laki sebanyak 7,5% dan perempuan sebanyak 5% cukup peduli dengan frekuensi perawatan kacamata. Sebanyak 17,5% responden laki-laki dan 35% responden perempuan peduli dengan frekuensi perawatan kacamata. Sebanyak 2,5% laki-laki dan 15% perempuan sangat peduli dengan frekuensi perawatan kacamata. Sebanyak 5% responden dengan derajat kelainan refraksi rendah sangat tidak peduli dengan frekuensi perawatan kacamata. 12,5% responden dengan derajat kelainan refraksi rendah tidak peduli dengan frekuensi perawatan kacamata. Sebanyak 7,5% responden derajat kelainan refraksi rendah dan 5% dengan derajat kelainan refraksi sedang cukup peduli dengan frekuensi perawatan kacamata. Sebanyak 47,5% responden derajat kelainan refraksi rendah, 2,5% derajat kelainan sedang, dan 2,5% derajat kelainan tinggi peduli dengan frekuensi perawatan kacamata. Sebanyak 17,5% responden dengan derajat kelainan refraksi rendah sangat peduli dengan frekuensi perawatan lensa kacamata.

Sebaiknya penderita kelainan refraksi yang memiliki kacamata tetap memperhatikan frekuensi pembersihan kacamata. Baiknya kacamata langsung dibersihkan setelah digunakan dan sebelum disimpan.

Kepedulian yang kedua yaitu berdasarkan penggunaan cairan pembersih kacamata. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa 47,5% responden membersihkan kacamata tidak dengan cairan, 12,5% responden menggunakan air kran dalam membersihkan kacamata, sebanyak 10% responden menggunakan air sabun dalam membersihkan kacamata, dan 30% responden menggunakan spray pembersih khusus saat membersihkan lensa kacamata. Sebanyak 22,5% responden berusia 11 - 19 tahun dan 25% berusia 41 tahun ke atas sangat tidak peduli dengan penggunaan cairan pembersih kacamata. Sebanyak 5% responden berusia 11 - 19 tahun dan 5% berusia 41 tahun ke atas cukup peduli terhadap penggunaan cairan pembersih kacamata. Sebanyak 5% responden berusia 20 - 40 tahun dan 7,5% responden berusia 41 tahun ke atas peduli terhadap penggunaan cairan pembersih kacamata. Responden berusia 11 - 19 tahun sebanyak 17,5% dan responden berusia 41 tahun ke atas sebanyak 12,5% sangat peduli

terhadap penggunaan cairan pembersih lensa kacamata.

Sesuai dengan hasil penelitian diketahui bahwa 5% responden yang bekerja sebagai PNS, 12,5% bekerja swasta, 22,5% sebagai pelajar/mahasiswa dan 7,5% responden yang tidak bekerja sangat tidak peduli dengan penggunaan cairan pembersih lensa kacamata. Responden sebanyak 5% yang bekerja swasta, 2,5% sebagai pelajar/mahasiswa, dan 2,5% tidak bekerja cukup peduli terhadap penggunaan cairan pembersih lensa kacamata. Sebanyak 5% responden yang bekerja sebagai swasta, 5% pelajar/mahasiswa dan 2,5% tidak bekerja peduli terhadap penggunaan cairan lensa kacamata. Sebanyak 2,5% responden yang bekerja sebagai PNS, 7,5% bekerja swasta, 12,5% pelajar/mahasiswa, dan 7,5% tidak bekerja sangat peduli terhadap penggunaan cairan pembersih lensa kacamata. Sebanyak 5 dari 15 responden laki-laki dan 14 dari 25 responden perempuan sangat tidak peduli terhadap penggunaan cairan pembersih. Sebanyak 5% responden laki-laki dan 5% responden perempuan cukup peduli terhadap penggunaan cairan pembersih. Responden laki-laki sebanyak 3 dan responden perempuan sebanyak 2 peduli terhadap penggunaan cairan pembersih. Sebanyak 12,5% responden laki-laki dan 17,5% responden perempuan sangat peduli terhadap penggunaan cairan pembersih. Responden dengan derajat kelainan refraksi rendah sebanyak 1 dari 36 responden, responden dengan derajat kelainan refraksi rendah sebanyak 1 dari 3, dan responden dengan derajat kelainan refraksi tinggi sebanyak 1 dari 1 sangat tidak peduli terhadap penggunaan cairan pembersih. Sebanyak 7,5% responden dengan derajat kelainan refraksi rendah dan sebanyak 2,5% responden derajat kelainan refraksi sedang cukup peduli dengan penggunaan cairan pembersih kacamata. Responden sebanyak 10% dengan derajat kelainan refraksi rendah dan 2,5% dengan derajat kelainan refraksi sedang peduli dengan penggunaan cairan pembersih. Sebanyak 12 dari 36 responden dengan derajat kelainan refraksi rendah sangat peduli dengan penggunaan cairan pembersih kacamata.

Semestinya pengguna kacamata lebih memperhatikan penggunaan cairan pembersih kacamata agar kacamata lebih awet. Cairan pembersih yang dapat digunakan misalnya sabun (dicampur dengan air), alkohol (dicampur dengan air dengan perbandingan 1:1), dan cairan pembersih khusus kacamata.

Kepedulian selanjutnya yaitu berdasar alat pembersih lensa kacamata. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden sebanyak 2,5% sangat tidak peduli dalam memilih alat untuk membersihkan lensa kacamata, sebanyak 20% responden cukup peduli dalam memilih alat pembersih lensa kacamata, sebanyak 15% responden peduli terhadap pemilihan alat

pembersih lensaacamata, dan sebanyak 62,5% responden sangat peduli terhadap pemilihan alat pembersih lensaacamata. Responden berusia 11 - 19 tahun sebanyak 2,5% sangat tidak peduli terhadap pemilihan alat untuk membersihkan lensaacamata. Sebanyak 2,5% responden berusia 11 - 19 tahun, 7,5% responden berusia 20 - 40 tahun, dan 10% responden berusia 41 tahun ke atas cukup peduli dalam memilih alat pembersih lensaacamata. Responden sebanyak 5% berusia 20 - 40 tahun dan 10% responden berusia lebih dari 41 tahun sudah peduli dalam memilih alat pembersih lensaacamata. Sebanyak 7,5% responden berusia 11 - 19 tahun sangat peduli terhadap pemilihan alat pembersih lensaacamata, sebanyak 25% responden berusia 20 - 40 tahun dan sebanyak 30% responden berusia di atas 41 tahun sangat peduli dalam memilih alat pembersih lensaacamata.

Menurut hasil penelitian, sebanyak 2,5% responden yang kegiatan sehari-harinya sebagai pelajar/mahasiswa sangat tidak peduli terhadap pemilihan alat pembersih lensaacamata. Sebanyak 10% pekerja swasta dan 10% pelajar/mahasiswa cukup peduli terhadap pemilihan alat pembersih lensaacamata. Responden yang bekerja swasta sebanyak 7,5% dan pelajar/mahasiswa sebanyak 2,5% peduli terhadap pemilihan alat pembersih lensaacamata. Responden sebanyak 2,5% yang bekerja sebagai PNS, 12,5% bekerja swasta, 27,5% sebagai pelajar/mahasiswa dan 20% responden yang tidak bekerja sangat peduli terhadap pemilihan alat pembersih lensaacamata. Sesuai data penelitian, diketahui bahwa 2,5% responden berjenis kelamin perempuan sangat tidak peduli terhadap pemilihan alat pembersih lensaacamata. Sebanyak 12,5% laki-laki dan sebanyak 7,5% perempuan cukup peduli terhadap pemilihan alat pembersih lensaacamata. Responden laki-laki sebanyak 5% dan responden perempuan sebanyak 10% peduli terhadap pemilihan alat pembersih lensaacamata. Sebanyak 17,5% responden laki-laki dan 45% responden perempuan sangat peduli terhadap pemilihan alat pembersih lensaacamata. Menurut data hasil penelitian, sebanyak 2,5% responden dengan derajat kelainan refraksi rendah sangat tidak peduli dalam memilih alat pembersih lensaacamata. Responden dengan derajat kelainan refraksi rendah sebanyak 12,5%, derajat kelainan refraksi sedang sebanyak 5%, dan derajat kelainan refraksi tinggi sebanyak 2,5% cukup peduli terhadap pemilihan alat pembersih lensaacamata. Sebanyak 12,5% responden dengan derajat kelainan refraksi rendah dan sebanyak 2,5% responden derajat kelainan refraksi sedang peduli terhadap pemilihan alat pembersih lensaacamata. Responden sebanyak 62,5% dengan derajat kelainan refraksi rendah sangat peduli dalam memilih alat pembersih lensaacamata.

Semestinya penderita kelainan refraksi yang memakaiacamata memperhatikan alat pembersih

kacamata. Alat pembersih kacamata diantaranya kain flanel, kain toraysee, dan tisu.

Kepedulian yang terakhir yaitu berdasar cara penyimpanan kacamata. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 7,5% responden berusia 20 - 40 tahun dan 2,5% responden berusia 41 tahun ke atas sangat tidak peduli dalam menyimpan kacamata. Responden berusia 11 - 19 tahun sebanyak 5%, berusia 20 - 40 tahun sebanyak 10%, dan berusia 41 tahun ke atas sebanyak 5% tidak peduli terhadap penyimpanan kacamata. Sebanyak 2,5% responden berusia 20 - 40 tahun dan responden berusia 41 tahun ke atas sebanyak 5% peduli terhadap cara penyimpanan kacamata. Responden berusia 11 - 19 tahun sebanyak 7,5%, berusia 20 - 40 tahun sebanyak 17,5%, dan responden berusia lebih dari 41 tahun sebanyak 37,5% sangat peduli dalam menyimpan kacamata. Responden sebanyak 5% yang bekerja swasta, 2,5% pelajar/mahasiswa, dan 2,5% tidak bekerja sangat tidak peduli dalam menyimpan kacamata. Sebanyak 5% responden bekerja swasta dan 15% sebagai pelajar/mahasiswa tidak peduli terhadap cara penyimpanan kacamata. 5% responden yang bekerja sebagai PNS dan 2,5% sebagai pelajar/mahasiswa peduli terhadap penyimpanan kacamata. Responden sebanyak 2,5% yang bekerja sebagai PNS, 20% bekerja swasta, 22,5% sebagai pelajar/mahasiswa, dan 17,5% tidak bekerja sangat peduli terhadap cara penyimpanan kacamata.

Menurut hasil penelitian, sebanyak 2,5% laki-laki dan sebanyak 7,5% responden perempuan sangat tidak peduli dalam menyimpan kacamata. Sebanyak 10% laki-laki dan 10% perempuan tidak peduli dalam menyimpan kacamata. Sebanyak 5% responden laki-laki dan 2,5% responden perempuan peduli terhadap cara penyimpanan kacamata. Responden laki-laki sebanyak 17,5% dan responden perempuan sebanyak 45% sangat peduli terhadap cara penyimpanan kacamata. Responden sebanyak 10% dengan derajat kelainan refraksi rendah sangat tidak peduli dalam menyimpan kacamata. Sebanyak 12,5% responden dengan derajat kelainan refraksi rendah, 5% dengan derajat kelainan refraksi sedang, dan 2,5% dengan derajat kelainan refraksi tinggi tidak peduli dalam menyimpan kacamata. Sebanyak 7,5% responden dengan derajat kelainan refraksi rendah peduli terhadap cara penyimpanan kacamata. Responden sebanyak 60% dengan derajat kelainan refraksi rendah dan 2,5% dengan derajat kelainan refraksi sedang sangat peduli dalam menyimpan kacamata.

Semestinya penyimpanan kacamata menjadi perhatian untuk pemakai kacamata penderita kelainan refraksi. Cara menyimpan kacamata yang baik dan benar yaitu tidak menyimpan di dalam saku baju, menyimpan kacamata pada kotak khusus kacamata, serta tidak meletakkan kacamata dengan lensa menyentuh permukaan kasar.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pengumpulan data di Optik Mitra Husada pada bulan Februari 2021 dengan responden berjumlah 40 orang, didapatkan gambaran kepedulian kelainan refraksi terhadap perawatan kacamata didapatkan bahwa faktor frekuensi merawat kacamata sudah tinggi, faktor penggunaan cairan pembersih masih sangat rendah, penggunaan alat pembersih sudah sangat tinggi, dan faktor penyimpanan kacamata juga sudah sangat tinggi. Tinggi dan rendahnya kepedulian penderita

kelainan refraksi dalam merawat kacamata dipengaruhi beberapa hal, antara lain : usia, pekerjaan, jenis kelamin, derajat kelainan refraksi, dan tingkat pengetahuan.

Saran untuk Optik Mitra Husada yaitu diharapkan dapat memberikan pengarahan dan masukan dalam hal merawat lensa kacamata kepada pasien, seperti seberapa sering membersihkan kacamata, penggunaan cairan pembersih, penggunaan alat pembersih, dan penyimpanan kacamata dengan lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cliffords W. Brooks, I. B. (2006). *System for Ophthalmic Dispensing (Third Edition)*. Butterworth: Heinemann.
2. Jalie, M. (2016). *The Principles of Ophthalmic Lenses (Five Edition)*. California: Association of Dispensing Opticians.
3. Griffiths, A. I. (2000). *Practical Dispensing*. London: Association of British Dispensing Opticians.
4. Subyantoro, A. 2009. *Karakteristik Individu, "Karakteristik Pekerjaan, Karakteristik Organisasi dan Kepuasan Kerja Pengurus yang Dimediasi oleh Motivasi Kerja", Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Yogyakarta : UPN Press.*
5. Cariton, J. (2000). *Frames and Lenses*. New Jersey: SLACK Incorporated.
6. Bhootra, A. K. (2009). *Ophthalmic Lenses*. New Delhi: Jaypee Brothers. Medical Publisher.
7. Ilyas, Sidarta. 2006. *Kelainan Refraksi dan Kacamata*. Edisi Kedua. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
8. <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/gangguan-indera-fungsional/page/2/apaitu-kelainan-refraksi>
9. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31485/4/Chapter%20II.pdf>
10. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/142/jtptunimus-gdl-ernihastir-7069-3babii&ved=2ahUKEwik0Y2D94noAhVQOisKHQ9dBmUQFjAIegQICBAB&usq=AOvVaw3qJiUgEFNdaywSvbYeyBdn>